

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Cooperative Learning* dengan Strategi Bermain Jawaban

- a. Pengertian *Cooperative Learning* dengan strategi bermain jawaban

Cooperative mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari prestasi yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (1984) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberprestasian belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta

¹ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4

didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian pada akhir tugas.²

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Chaplin sebagaimana dikutip oleh Agus juga mengemukakan bahwa anggota kelompok tidak harus berinteraksi secara langsung yaitu *face to face*³

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberprestasian kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.⁴

Ada banyak strategi yang dikembangkan dalam *cooperative learning* salah satunya yaitu strategi bermain jawaban. Strategi bermain jawaban adalah teknik pembelajaran kelompok dimana setiap siswa saling memberikan pertanyaan dan jawaban.⁵

Jadi *cooperative learning* dengan strategi bermain jawaban adalah proses belajar kelompok dengan teknik mengarahkan saling memberi pertanyaan dan jawaban

b. Dasar *Cooperative Learning* dengan Strategi Bermain Jawaban

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dalam pelaksanaan azas kooperatif juga terdapat dasar paedagogis dan dasar psikologis. *cooperative learning*

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.54-55

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, hlm.56-57

⁴ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 4

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 118

dengan strategi bermain jawaban mempunyai pendekatan secara kelompok.

Belajar bertujuan mendapatkan pengetahuan, sikap kecakapan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode atau cara. Dalam proses belajar mengajar metode belajar kelompok merupakan sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Menurut Bimo Walgito dasar dari belajar kelompok dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Dasar Paedagogis

Dasar paedagogis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut tercermin dalam UU RI No. 12 tahun 1945 yang berbunyi: “Tujuan pendidikan dan pengajaran membentuk manusia, susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.⁶

Selain dalam UU di atas, dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 103-104

⁷ UU RI No. 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Depdiknas, (Jakarta: T.P. 2003), hlm.

2) Dasar Psikologis

Dasar psikologis akan terlihat pada diri manusia tercermin pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan utama secara hakiki yaitu:

- a) Kegiatan yang bersifat individual
- b) Kegiatan yang bersifat sosial, serta
- c) Kegiatan yang bersifat ketuhanan.⁸

Selain dua dasar di atas, azas kooperatif juga memiliki dasar agama yang termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.....

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”.(QS. al-Maidah: 2)⁹

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama Islam.

c. Ciri-Ciri *Cooperative Learning* dengan strategi bermain jawaban

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.¹⁰

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, hlm. 103-104

⁹ Sunarjo, Dkk, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1995), hlm.

¹⁰ Ibrahim, Sukmadinata. *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2001), hlm. 6-7

Sedangkan menurut Yusuf, ada beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Setiap anggota memiliki peran;
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa;
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan Interpersonal kelompok;
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.¹¹

Lebih lanjut Sanjaya juga mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain: Pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan ketrampilan bekerja sama.¹²

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajar kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk

¹¹ Yusuf. *Kualitas Proses dan Prestasi Belajar Biologi Melalui Pengajaran dengan Model Kooperatif pada Madrasah Aliyah Ponpes Nurul Haramain*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2003), hlm. 25

¹² Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.1, (Jakarta: Kencana, 2008), Hlm. 242-244

mencapai sebuah tujuan bersama, maka dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.¹³

Perbedaan kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional¹⁴

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang prestasi belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng” keberprestasian “pemborong”
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen

¹³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistis*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm.42

¹⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistis*, hlm. 43-44

Pimpinan kelompok di pilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya penyelesaian tugas

Ciri khusus pembelajaran kooperatif termasuk dengan strategi bermain jawaban terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama

mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu prestasi belajar akademik, penerimaan terhadap keagamaan, dan pengembangan keterampilan sosial.¹⁵

- d. Prinsip-Prinsip *Cooperative Learning* dengan strategi bermain jawaban beberapa konsep dasar yang merupakan dasar yang merupakan dasar-dasar konseptual dalam penggunaan *cooperative learning*. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut menurut Stahl sebagaimana dikutip oleh Etin Solihatin, meliputi sebagai berikut:

- 1) Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Apakah kegiatan belajar siswa ditekankan pada pemahaman materi pelajaran, sikap dan proses dalam bekerja sama, atautkah keterampilan tertentu. Tujuan harus dirumuskan dalam bahasa dan konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh siswa secara keseluruhan. Hal ini hendaknya dilakukan oleh guru sebelum kelompok belajar terbentuk.¹⁶

- 2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar

Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Oleh karena itu, siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.¹⁷

¹⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitas*, hlm. 44

¹⁶ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 7

¹⁷ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 7

3) Ketergantungan yang bersifat positif

Untuk mengkondisikan terjadinya interdependensi diantara siswa dalam kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga siswa memahami dan mungkin untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya. Guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.¹⁸

4) Interaksi yang bersifat terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan di kalangan siswa untuk memperoleh keberprestasian dalam belajarnya. Mereka akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

5) Tanggung jawab individu

Salah satu dasar penggunaan cooperative learning dalam pembelajaran adalah bahwa keberprestasian belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Oleh karena itu, keberprestasian belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya diantara siswa lainnya. Sehingga secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami

¹⁸ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 7

materi atau tugas bagi keberprestasian dirinya dan juga bagi keberprestasian anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁹

6) Kelompok bersifat heterogen

Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda. Dalam suasana belajar seperti itu akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral, dan perilaku siswa. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.²⁰

7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif

Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan siswa lainnya siswa tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam hal ini guru harus membantu siswa menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dalam bekerja sama yang bisa digunakan oleh siswa dalam kelompok belajarnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk kepemimpinan, pengembangan kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, menyampaikan kritik, dan perasaan-perasaan sosial. Dengan sendirinya siswa dapat

¹⁹ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 8

²⁰ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 8

mempelajari dan mempraktikkan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam suasana kelompok belajarnya.²¹

8) Tindak lanjut (follow up)

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan prestasi kerja siswa dalam kelompok belajarnya, termasuk juga (a) bagaimana prestasi kerja yang diprestasikan, (b) bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas, (c) bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi keberprestasian kelompoknya, (d) apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberprestasian kelompok belajarnya di kemudian hari. Oleh karena itu, guru harus mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap prestasi pekerjaan siswa dan aktivitas mereka selama kelompok belajar siswa tersebut bekerja. Dalam hal ini, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide dan saran, baik kepada siswa lainnya maupun kepada guru dalam rangka perbaikan belajar dari prestasinya di kemudian hari.²²

9) Kepuasan dalam belajar

Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Apabila siswa tidak memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan *cooperative learning* akan sangat terbatas. Perolehan belajar siswa pun sangat terbatas sehingga guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model ini dalam pembelajarannya.²³

²¹ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 8-9

²² Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 9

²³ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 9

Konsep-konsep di atas dalam pelaksanaannya sering disalahartikan oleh guru. Banyak di antara mereka yang menganggap bahwa dalam menggunakan model pembelajaran dengan cooperative learning cukup satu atau beberapa konsep dasar saja yang ditargetkan. Hal ini menyebabkan efektivitas dan produktivitas model ini secara akademis sangat terbatas. Secara khusus dalam menerapkan model ini, guru hendaknya memahami dan mampu mengembangkan rancangan pembelajarannya sedemikian rupa sehingga memungkinkan teraplikasikan dan terpenuhinya keseluruhan konsep-konsep dasar dari penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajarannya.²⁴

Rencana Program Pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan. Perencanaan diperlukan guru karena alokasi sumber, terutama jatah waktu yang terbatas.²⁵

Lembar observasi siswa adalah instrumen penilaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran.²⁶

Tes merupakan seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penentu skor angka.²⁷

e. Langkah-Langkah *Cooperative Learning* dengan Strategi Bermain Jawaban

Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam mengembangkan *cooperative learning* dengan strategi bermain jawaban adalah :

- 1) Buatlah sejumlah pertanyaan yang memerlukan jawaban ringkas, dan masing-masing ditulis pada selebar kertas

²⁴ Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 9

²⁵ Syafruddin Nurdin, dkk. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 86.

²⁶ Basrowi, Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Anggota IKAPI: Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 32

²⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 170

- 2) Tulislah sejumlah kemungkinan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan nomor 1 diatas. Jumlah jawaban harus lebih banyak dari jumlah pertanyaan.
- 3) Kelompokkan jawaban-jawaban yang dibuat pada langkah kedua sesuai dengan kategori tertentu.
- 4) Masukkan jawaban-jawaban tadi ke dalam kantong-kantong kertas. Setiap kantong ditulis nama kategori sesuai dengan kategori jawaban.
- 5) Tempelkan kantong-kantong kertas tadi pada selembar kertas karton atau pada selembar papan.
- 6) Tempel atau gantungkan kertas karton tadi di depan kelas.

Selanjutnya langkah-langkah permainan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok. Besar kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa. Usahakan jumlah siswa dalam tiap kelompok tidak lebih dari 5 orang.
- 2) Kepada setiap kelompok diberikan pertanyaan-pertanyaan. Jumlah pertanyaan untuk setiap kelompok adalah sama.
- 3) Mintalah masing-masing kelompok untuk mendiskusikan jawaban dan mencari kira-kira di kantong yang mana jawaban tersebut berada.
- 4) Mulai permainan dengan meminta salah satu kelompok untuk membacakan satu pertanyaan, kemudian salah satu anggota kelompok mengambil jawaban dari kantong yang ada di depan kelas. Setelah selesai menjawab satu pertanyaan, kesempatan diberikan kepada kelompok yang lain.
- 5) Langkah no. 4 diulang untuk kelompok yang lain sampai pertanyaan habis, atau waktu tidak memungkinkan.

- 6) Guru memberikan klarifikasi jawaban atau menambahkan penjelasan yang bersumber pada materi yang ada dalam permainan tadi.²⁸
- f. Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning* dengan Strategi Bermain Jawaban.

Setiap pemilihan dan penggunaan metode di dalam proses belajar mengajar tentu saja tidak lepas dari keinginan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masing-masing metode mengajar mempunyai tujuan yang berbeda antar metode yang satu dengan metode yang lainnya. Maka Walgito mengemukakan beberapa tujuan antara lain:

- a. Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya bagaimana anak mengemukakan dan menerima pendapat dari temannya.
- b. Belajar secara berkelompok turut pula merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran.
- c. Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas.
- d. Memupuk rasa gotong-royong yang merupakan sifat dari bangsa Indonesia.²⁹

Di samping tujuan dari belajar kelompok yang telah disebutkan di atas maka belajar kelompok juga mempunyai keuntungan dan kelemahan tersendiri. yaitu:

- a. Keuntungan kerja kelompok
 - 1) Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan dengan belajar secara individu
 - 2) Pendapat yang dituangkan secara bersama lebih meyakinkan dan lebih kuat dibandingkan pendapat perorangan.

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, hlm.118-119

²⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2002), hlm. 114

- 3) Kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama dan rasa memiliki (*sense belonging*) dan menghilangkan egoisme.³⁰
- b. Kelemahan kerja kelompok yaitu:
- 1) Metode ini memerlukan persiapan-persiapan yang lebih rumit daripada metode lain sehingga memerlukan dedikasi yang lebih tinggi dari pihak pendidik.
 - 2) Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan dan tugas akan lebih buruk.
 - 3) Peserta didik yang malas, memperoleh kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu dan kemungkinan besar akan mempengaruhi anggota lainnya.³¹

Jadi kelebihan dari penerapan asas kooperatif dalam pembelajaran lebih meningkatkan solidaritas dan saling menghargai diantara peserta didik sedangkan kelemahannya yaitu terjadinya persaingan yang tidak sehat dan sikap saling ketergantungan dari peserta didik

2. Prestasi Belajar Fiqih

a. Pengertian Prestasi Belajar Fiqih

Kata prestasi belajar adalah merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, Belajar adalah berusaha untuk mendapatkan sesuatu kepandaian sedangkan kata prestasi adalah sesuatu yang kita dapatkan atau peroleh setelah melaksanakan usaha atau kegiatan.³²

Sedangkan kata belajar adalah suatu proses yang memungkinkan akan berubahnya sesuatu tingkah laku sebagai prestasi

³⁰Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15

³¹Zuhairini, Dkk, "*Metodik Khusus Pendidikan Agama*", (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 89

³²WJS Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996) hlm. 731

dari terbentuknya respon utama dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.³³

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai prestasi dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.³⁴

*"Learning process through, which experience cause permanent change in knowledge or behavior"*³⁵ yang artinya adalah sebagai berikut: "Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang menyebabkan perubahan secara permanen dalam pengetahuan atau perilaku.

Kata fiqih, banyak fuqoha mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, para ahli fiqih mengemukakan bahwa fiqih adalah:

بِجَمُوعَةِ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبَةِ مِنْ أَدَلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Himpunan hukum syara' tentang perbuatan manusia (amaliyah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.³⁶

Definisi Fiqih menurut Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, sebagai berikut:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبَةِ مِنْ أَدَلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' (ilmu yang menerangkan segala hukum syara') yang berhubungan dengan amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas (tafshily)".³⁷

Sedangkan Ustman Said berpendapat bahwa menurut istilah ilmu fiqih adalah ilmu hukum yang sangat luas pembahasannya.

³³ Noechi Nasution, *et.all. Psikology Pendidikan*, (Jakarta, Depag RI, Ditjen. Bimbaga Islam 1991), hlm. 3

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 2

³⁵ Anita E. Woolfolk, *Education Psychology*, (USA: Allin and Bacon, 2000), hlm. 196

³⁶ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 19

³⁷ Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, *Fathul Mu'in*, (Semarang, PT Thoha Putra, tt), hlm. 2.

Meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat baik dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya dengan manusia lain dan dengan makhluk lainnya.³⁸

Dalam istilah syara' fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara; yang praktis, yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci.³⁹

Sedang Nazar Bakti mendefinisikan fiqh dalam arti khusus dan umum. Secara umum fiqh adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Untuk fiqh dalam arti khusus adalah ilmu yang membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.⁴⁰

Ilmu fiqh juga dapat berarti ilmu yang mengatur kehidupan individu insan muslim, masyarakat muslim, umat Islam, dan negara Islam dengan hukum-hukum syari'at.⁴¹

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa fiqh adalah pengetahuan tentang hukum syara yang berisi peraturan-peraturan yang menyangkut kehidupan manusia sehari-hari. Maka dari itu pembahasannya sangat luas dan bersifat problematis.

Sedangkan mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqh ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata

³⁸ Ustaman Said, *Pengantar Ilmu Fiqh/Pengantar Ilmu Hukum Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama / IAIN, 2002), cet. 2 hlm. 7.

³⁹ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Semarang: Dina Utama, 2001), hlm. 1.

⁴⁰ Nazar Bakri, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Rajawali, 2005), hlm. 7.

⁴¹ Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh Praktis bagi Kehidupan Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 7.

cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴²

Jadi, secara sederhana prestasi belajar fiqih adalah penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran fiqih yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap atau tingkah laku yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁴³

c. Materi Pembelajaran Fiqih

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk

⁴² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

⁴³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk-petunjuk mengenai berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif serta menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang di dalam filsafat pengetahuan dapat diartikan sebagai faham sesuatu subyek mengenai obyek yang dihadapinya. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari pengetahuan dianggap sebagai lukisan atau gambaran melalui satu benda atau hal yang diketahui.⁴⁴

Dalam berbagai literatur fiqih banyak ditemukan ulama fiqih membagi fiqih menjadi empat bagian yaitu fiqih ibadah, fiqih muamalah, fiqih munakahat dan fiqih jinayah.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁴⁵

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Fiqih kelas V

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengenal ketentuan kurban	1.1 Menjelaskan ketentuan kurban 1.2 Mendemonstrasikan tata cara kurban

⁴⁴ Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama & Filsafat*, (Jakarta, Universitas Sriwijaya, 2001, Jilid 2), hlm. 402

⁴⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *op.cit*, hlm. 63

2. Mengenal tata cara ibadah haji	2.1 Menjelaskan tata cara haji 2.2 Mendemonstrasikan tata cara haji
-----------------------------------	--

e. Materi Kurban

1) Pengertian Kurban

Menurut bahasa kurban berasal dari bahasa arab *qaruba-yaqrobu-qurban-qurbanan* yang berarti dekat dan mendekatkan. Yang dimaksud kurban dalam hal ini adalah salah satu cara kita mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara istilah, kurban berarti menyembelih hewan atau binatang dengan maksud untuk beribadah kepada Allah pada hari raya Haji (Idul Adha) dan setelah tiga hari berikutnya (hari tasyrik).⁴⁶

2) Waktu penyembelihan ibadah kurban

Waktu penyembelihan kurban adalah pada tanggal 10 Dzulhijah setelah shalat idul adha dan tanggal 11, 12, 13 zulhijah (hari tasyrik). Adapun batas akhir dari hari tasyrik adalah pada tanggal 13 Dzulhijah sebelum terbenamnya matahari. Hal itu sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

من ذبح قبل الصلاة فانما يذبح لنفسه و من ذبح بعد الصلاة والخطبتين فقد اتم نسكه واصاب سنة المسلمين (رواه البخاري)

Barang siapa yang menyembelih kurban sebelum shalat idul adha, maka sesungguhnya ia menyembelih untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang menyembelih kurban sesudah salat idul adha dan setelah dua khutbah, maka sesungguhnya ia telah menyempurnakan ibadahnya dan telah menjalankan aturan Islam. (HR. Bukhari)⁴⁷

3) Syarat Binatang Kurban

Jenis binatang yang sah untuk kurban adalah jenis bintang ternak yang dipelihara atau ditenakan untuk dimakan dagingnya

⁴⁶ Sumiyati, dkk, *Buku Ajar Acuan Pengayaan Untuk MI Kelas V*, (Anggota IKAPI: CV. Sindunata, 2008), hlm. 44

⁴⁷ Sumiyati, dkk, *Buku Ajar Acuan Pengayaan Untuk MI Kelas V*, hlm. 45

dan diperas susunya. Binatang tersebut ada empat macam, yaitu kambing, domba, sapi, kerbau, dan unta.

Binatang ternak yang dipergunakan untuk melaksanakan syariat tersebut harus memenuhi dua syarat, yaitu cukup umur dan tidak cacat.

a) Ketentuan umur bintang kurban

Hewan yang boleh dijadikan kurban ialah hewan-hewan yang memenuhi persyaratan berikut ini:

- (1) Unta yang telah berumur lima tahun
- (2) Sapi yang sudah berumur 2 tahun
- (3) Kambing yang sudah berumur 2 tahun
- (4) Domba atau biri-biri yang sudah berumur setahun atau telah lepas giginya sesudah umur enam bulan ⁴⁸

b) Cacatnya binatang kurban

Cacatnya binatang yang akan dikurbankan menyebabkan tidak sahnya binatang tersebut sebagai hewan kurban. Cacatnya bintang tersebut ada empat macam, yaitu sakit mata (buta), sakit-sakitan (tidak sehat), pincang kakinya, dan kurus.⁴⁹

4) Cara pembagian daging kurban

Adapun cara membagikan daging kurban adalah sebagai berikut:

- a) 1/3 dari daging kurban untuk orang yang berkorban dan keluarganya
- b) 1/3 daging kurban disedekahkan kepada fakir miskin
- c) 1/3 dari daging kurban diberikan kepada kerabat dekat atau orang yang membutuhkan.⁵⁰

5) Hal-hal yang disunahkan dalam berkorban

- a) Membaca *bismillah wallahu akbar* dan membaca shalawat atas Nabi SAW pada waktu akan memulai menyembelih

⁴⁸ Sumiyati, dkk, *Buku Ajar Acuan Pengayaan Untuk MI Kelas V*, hlm. 45

⁴⁹ Sumiyati, dkk, *Buku Ajar Acuan Pengayaan Untuk MI Kelas V*, hlm.45

⁵⁰ Sumiyati, dkk, *Buku Ajar Acuan Pengayaan Untuk MI Kelas V*, hlm. 46

- b) Orang yang berkorban sendiri disunahkan menyembelihnya, dan jika ia mempunyai wakil untuk menyembelihnya, maka disunahkan ia hadir ketika menyembelih
- c) Sunah membaca doa:

اللهم تقبل من محمد ومن امة محمد (رواه احمد ومسلم)

- d) Hewan yang disembelih disunahkan dihadapkan ke kiblat.⁵¹

f. Alat Ukur Prestasi Belajar Fiqih

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu alat ukur yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Mudjijo berpendapat bahwa tes sebenarnya adalah salah satu program penilaian.⁵² Selanjutnya mengatakan bahwa cara melancarkan tes inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan penilaian terhadap prestasi belajar peserta didiknya. Dengan demikian peranan tes sebagai salah satu alat atau teknik penilaian pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar sangat penting.⁵³

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau prestasi yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.⁵⁴

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika

⁵¹Sumiyati, dkk, *Buku Ajar Acuan Pengayaan Untuk MI Kelas V*, hlm. 46

⁵²Mudjijo, *Tes Prestasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 1

⁵³Mudjijo, *Tes Prestasi Belajar*, hlm. 2

⁵⁴Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 8

penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.⁵⁵

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian prestasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

g. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Fiqih

Keberprestasian belajar dipengaruhi oleh factor-faktor baik dari dirinya atau dari luar atau lingkungannya.²⁷

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi jasmani (fisiologis), faktor rohani (psikis), dan faktor kondisi intelektual.
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:
 - a) Faktor keluarga, meliputi factor fisik dan sosial psikologis
 - b) Faktor sekolah, meliputi faktor fisik, sosial psikologi dan akademik
 - c) Faktor masyarakat, meliputi faktor fisik dan sosial.⁵⁶

Menurut Syekh Zarnuji bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 6:

الاتقان العلم الا بستة # سائبك عن مجموعها بيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة # وارشاد استاد وطول زمان.⁵⁷

Ingatlah, kamu tidak akan berprestasi dalam memperoleh ilmu, kecuali dengan 6 perkara yang akan dijelaskan kepadamu secara

⁵⁵ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 11-12

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 163-165.

⁵⁷ Syekh Zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'alim*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 14.

ringkas. Yaitu kecerdasan, cinta pada ilmu, kesabaran, biaya cukup, petunjuk guru dan masa yang lama.

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini terdiri atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan, penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian.

1. Penelitian Tutik Indarwati NIM 3104240 *Implementasi model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Jepara*. Prestasi penelitian menunjukkan implementasi model *Cooperative Learning*, (STAD dan Jigsaw II) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Jepara yaitu dilakukan dengan beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup. Pelaksanaan STAD dilakukan dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok atau tim yang terdiri 8 orang dalam setiap tim dengan setting kelas berbentuk huruf U, kemudian guru menerangkan materi tentang *Mukjizat Allah dan kejadian luar biasa lainnya* dan memberikan tugas kepada setiap tim untuk merangkum materi dan memberikan contoh riil dari materi itu untuk didiskusikan sehingga setiap kelompok mendapatkan satu rangkuman untuk diterangkan kepada kelompok lain, setelah itu guru memberikan kuis untuk di jawab setiap siswa dan menilai prestasi dari proses STAD dan kuis yang dilakukan, bagi siswa yang mendapat nilai paling baik di beri penghargaan dengan memampangnya dalam papan pengumuman. Sedang penerapan jigsaw II tidak jauh beda dengan STAD, akan tetapi *setting* kelasnya menggunakan setting kelas corak tim sedang setiap tim terdiri dari 8 orang, Setiap siswa harus dapat menerangkan isi materi kepada kelompoknya secara bergiliran dan terjadi diskusi didalamnya setelah semua menerangkan, setelah itu kelompok itu membuat narasi yang berupa kesimpulan dari kerja timnya. Kepada kelompok lain secara bergiliran, setelah itu prestasi dari diskusi itu menjadi satu tulisan kelompok yang disetorkan untuk didiskusikan ke kelompok lain, setelah itu guru

memberikan kuis untuk di jawab setiap siswa, dan guru memberikan nilai dari proses pembelajaran, bagi siswa yang nilainya baik di beri hadiah buku dan namanya dipampang dalam papan pengumuman. Guru dalam proses pembelajaran ini posisinya sebagai motivator dan pengarah dalam proses pembelajaran.

Penelitian di atas pada dasarnya ada kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu pembelajaran *cooperative* dengan menentukan metode yang digunakan akan tetapi bentuk metode yang digunakan dan sifat penelitian yang berbeda tentunya akan mengprestasikan prestasi penelitian yang berbeda.

2. Penelitian Lucky Rifqoh NIM: 3104331. Berjudul *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Asas Kooperatif dalam Pembelajaran PAI dengan Perilaku Sosial Kelas XI SMAN 1 Sukagumiwang Indramayu Berjudul Implementasi Active Learning pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 02 Kebumen*” rata-rata masing-masing variabel, maka langkah selanjutnya adalah analisis uji hipotesis dengan *product moment*. Dari analisis uji hipotesis diketahui, ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap asas kooperatif dalam pembelajaran PAI dengan perilaku sosial kelas XI SMAN 1 Sukagumiwang Indramayu. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi diketahui, $r_{xy} = 0,510$ dan untuk db $48-2 = 46$, yaitu $r_{t(0,05)} = 0,291$ dan $r_{t(0,01)} = 0,376$, karena $r_{xy} > r_t$ pada taraf signifikan 5% dan 1%, berarti signifikan dan hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara persepsi siswa terhadap asas kooperatif dalam pembelajaran PAI dengan perilaku sosial kelas XI SMAN 1 Sukagumiwang Indramayu adalah diterima.
3. Penelitian Yuni Ifayati NIM 3102232 berjudul *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Semesta Semarang* di dalamnya berisi implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang, kesimpulannya bahwa *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kooperatif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil

untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif yang mana harus memenuhi unsur saling ketergantungan positif, (*Positive Interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*), tatap muka (*Face to face Interaction*), ketrampilan sosial (*Social Skill*) dan proses kelompok (*Group Processing*).

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti yaitu tentang pembelajaran kelompok, namun pada penelitian skripsi peneliti lebih memfokuskan pada strategi bermain jawaban yang tentunya pola pembelajaran dan prestasi pembelajaran yang didapatkan berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Pendidik yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka metode dalam mengajar harus diusahakan yang setepat, efektif dan seefisien mungkin.⁵⁸

Cooperative learning dengan strategi bermain jawaban ini sangat diutamakan dalam proses belajar mengajar seperti: belajar bersama atau belajar kelompok, sebab hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan pendidik dengan peserta didik.⁵⁹

Pada proses pembelajaran fiqih terutama pada materi kurban strategi bermain jawaban akan bermanfaat siswa mengetahui lebih detail tentang materi karena mereka akan berusaha mencari masalah untuk dibuat pertanyaan dan berusaha mencari jawaban dari masalah yang mereka dapat melalui proses berfikir bersama teman, dengan proses tersebut perbendaraan materi semakin

⁵⁸ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 64-65

⁵⁹ Basyiruddin *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 14

luas. Berikut implementasi *Cooperative learning* dengan strategi bermain jawaban pada pembelajaran fiqih :

1. Guru membuka pelajaran.
2. Guru pokok materi kurban
3. Guru mengadakan tanya jawab
4. Guru membuat sejumlah pertanyaan tentang materi kurban yang memerlukan jawaban ringkas, dan masing-masing ditulis pada selembar kertas
5. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Besar kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa. Usahakan jumlah siswa dalam tiap kelompok tidak lebih dari 5 orang.
6. Kepada setiap kelompok diberikan pertanyaan-pertanyaan. Jumlah pertanyaan untuk setiap kelompok adalah sama.
7. Mintalah masing-masing kelompok untuk mendiskusikan jawaban dan mencari kira-kira di kantong yang mana jawaban tersebut berada.
8. Mulai permainan dengan meminta salah satu kelompok untuk membacakan satu pertanyaan, kemudian salah satu anggota kelompok mengambil jawaban dari kantong yang ada di depan kelas. Setelah selesai menjawab satu pertanyaan, kesempatan diberikan kepada kelompok yang lain.
9. Langkah no. 4 diulang untuk kelompok yang lain sampai pertanyaan habis, atau waktu tidak memungkinkan.
10. Guru memberikan klarifikasi jawaban atau menambahkan penjelasan yang bersumber pada materi yang ada dalam permainan tadi
11. Penutup.

D. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan teori di atas maka hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah ada peningkatan prestasi belajar mata pelajaran fiqih materi pokok kurban di kelas V MI Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati setelah menerapkan *cooperative learning* dengan strategi bermain jawaban